

Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif kepada Kurikulum Merdeka

Miswanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Keywords:

Islamic Education Curriculum, Merdeka Curriculum, Development Strategy, Profile of Pancasila Students, Adaptive.

Article history:

Received 05 20, 2025

Revised 05 28, 2025

Accepted 06 05, 2025

ABSTRACT

This article explores strategies for developing the Islamic Education curriculum to be adaptive to the implementation of the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum). The Merdeka Curriculum emphasizes flexibility, differentiated learning, and character development through the Profile of Pancasila Students. In response, Islamic Education must adopt a contextual, integrative, and transformative curriculum approach. The proposed strategies include integrating Islamic values into P5 dimensions, redesigning learning outcomes based on *maqāṣid al-sharī'ah*, implementing project-based learning, enhancing teacher competence, and strengthening collaboration among educational stakeholders. These strategies aim to ensure that Islamic Education retains its core religious values while actively contributing to the formation of a religious, adaptive, and competitive generation in the modern era.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Miswanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia

Email: miswanto@stai-ibnusina-batam.ac.id

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di Indonesia memasuki babak baru sejak diluncurkannya Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk merancang pengalaman belajar yang kontekstual. Di tengah dinamika tersebut, madrasah dan lembaga pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang: bagaimana mengembangkan kurikulum yang tetap berakar pada nilai-nilai Islami, tetapi sekaligus adaptif dan selaras dengan spirit Kurikulum Merdeka. Strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya memadukan mata pelajaran diniyah dan umum, melainkan perlu menata ulang visi, struktur, metode, dan ekosistem belajar agar menghasilkan lulusan yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Tulisan ini menguraikan berbagai pendekatan strategis yang dapat ditempuh—mulai dari rekonstruksi capaian pembelajaran berbasis *maqāṣid al-syarī'ah*, integrasi Profil Pelajar Pancasila dengan nilai adab Islami, hingga penerapan model proyek (project-based learning) bertema keislaman yang relevan dengan konteks abad ke-21. Dengan merancang kurikulum adaptif, diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu menjadi motor penggerak lahirnya generasi muslim yang berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks, menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam perlu melakukan penyesuaian strategis agar mampu mempertahankan substansi nilai-nilai keislaman

sekaligus adaptif terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada peserta didik.

Perubahan paradigma pendidikan dari yang bersifat sentralistik menjadi desentralistik dalam Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum operasionalnya secara mandiri. Hal ini merupakan peluang besar bagi Pendidikan Islam untuk merancang pembelajaran yang lebih integratif, yaitu memadukan nilai-nilai spiritual dengan keterampilan hidup (life skills), berpikir kritis, dan pemecahan masalah.

Namun, adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan strategi pengembangan yang terarah, kolaboratif, dan berbasis pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Kurikulum Pendidikan Islam harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitasnya, yakni mencetak generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis konsep dasar Kurikulum Merdeka, ciri dan tujuan dari Kurikulum Pendidikan Islam, serta strategi-strategi pengembangan yang memungkinkan kurikulum ini tetap relevan, kontekstual, dan mampu membentuk profil pelajar muslim yang utuh dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan Literatur Riview, yang bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan konsep kurikulum pendidikan Islam yang seimbang, yang dapat mengakomodasi kebutuhan intelektual dan spiritual peserta didik. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Metode penunjang yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur, yang mengacu pada pengumpulan dan analisis berbagai referensi terkait kurikulum pendidikan Islam, strategi pengembangan kurikulum yang adaptif, serta pengembangan karakter dalam Pendidikan serta kurikulum merdeka. Buku-buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan dengan topik ini menjadi sumber utama untuk memahami konsep-konsep dasar pendidikan Islam, strategi kurikulum, serta pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam di berbagai negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan zaman yang menuntut kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Esensi dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dan guru untuk merancang proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. (kementrian Pendidikan, 2022)

Beberapa prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka antara lain:

1. Pembelajaran yang berpusat pada murid, dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan kebutuhan belajar masing-masing siswa.
2. Struktur kurikulum yang lebih fleksibel, memungkinkan sekolah menyesuaikan pembelajaran sesuai konteks lokal dan sumber daya yang tersedia.
3. Fokus pada penguatan kompetensi esensial dan karakter, melalui integrasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk pelajar yang beriman, bertakwa, dan

- berakhlak mulia, serta berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif¹.
4. Penerapan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi, yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. (Kemendikbudristek, 2022)
 5. Penekanan pada Pembelajaran Berdiferensiasi
Kurikulum Merdeka memberi ruang luas bagi guru untuk menerapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing siswa. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap peserta didik adalah unik, sehingga strategi, media, dan target belajar dapat berbeda antar individu dalam satu kelas. (Kemendikbudristek, 2022)
 6. Penguatan Kompetensi dan Karakter melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila
Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai utama seperti gotong royong, kebhinekaan global, bernalar kritis, mandiri, kreatif, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dalam bentuk kegiatan kontekstual, kolaboratif, dan eksploratif. (BSKAP, 2022)
 7. Struktur Kurikulum yang Lebih Sederhana dan Fleksibel
Kurikulum Merdeka menyederhanakan struktur kurikulum menjadi lebih fokus pada esensi materi dan pencapaian kompetensi. Capaian Pembelajaran (CP) menggantikan Kompetensi Dasar (KD), yang memungkinkan guru untuk lebih bebas dalam mengatur alur pembelajaran sesuai konteks lokal dan karakteristik siswa. (Direktorat SMP Kemendikbudristek, 2022)
 8. Asesmen yang Mendorong Perkembangan dan Refleksi
Kurikulum Merdeka mendorong asesmen formatif sebagai alat untuk memetakan perkembangan belajar, bukan sekadar untuk penilaian akhir. Guru diharapkan memberi umpan balik yang membangun dan menjadikan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk terus berkembang. (Kemendikbudristek, 2022)
 9. Peran Aktif Satuan Pendidikan dan Komunitas Belajar
Kurikulum ini juga menekankan pentingnya peran aktif sekolah sebagai satuan pendidikan dalam melakukan pengembangan kurikulum operasional. Sekolah didorong untuk membentuk komunitas belajar antar guru sebagai wahana kolaborasi dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. (Tim Merdeka Belajar, 2022)

Dengan karakteristik tersebut, Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menjadi fasilitator sekaligus pengembang kurikulum yang adaptif dan inovatif. Hal ini menuntut adanya transformasi dalam pola pikir dan pendekatan pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama Islam.

Kurikulum Merdeka juga mengedepankan peran aktif peserta didik dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima materi, melainkan sebagai subjek yang membangun pemahamannya melalui pengalaman nyata. Dalam pendekatannya, guru tidak lagi sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator yang mendampingi peserta didik mengeksplorasi pengetahuan melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Dirjen GTK, 2022)



Salah satu inovasi kunci dari Kurikulum Merdeka adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Projek ini dirancang sebagai ruang bagi peserta didik untuk menerapkan kompetensi yang diperoleh di kelas dalam kegiatan nyata yang bersifat kolaboratif, lintas disiplin, dan berbasis pada isu-isu kontekstual. Dalam praktiknya, sekolah diberikan keleluasaan menentukan tema, alokasi waktu, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka juga mendorong penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang memperhatikan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Ini memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik, khususnya dalam konteks pendidikan agama, karena diperlukan kemampuan untuk menyampaikan materi ajar keislaman dengan pendekatan yang adaptif, interaktif, dan sesuai perkembangan peserta didik (Sumarni, Tuti. (2023).

Transformasi paradigma ini menjadi peluang bagi pendidikan Islam untuk memperbarui pendekatannya dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan. Dengan menyesuaikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, pendidikan Islam dapat lebih kontekstual, inklusif, dan memberdayakan generasi muda agar tetap berpegang pada nilai-nilai keimanan di tengah perubahan zaman.

Ciri dan Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang menjadikannya berbeda dari kurikulum umum. Karakter ini muncul dari akarnya yang bersumber pada nilai-nilai Islam, baik yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadis maupun dalam warisan intelektual Islam (Azra, 2002)

1. Berbasis Tauhid

Tauhid menjadi fondasi utama dalam Pendidikan Islam. Segala aspek kurikulum diarahkan untuk memperkuat keyakinan kepada Allah SWT, sehingga pembelajaran bukan sekadar transmisi ilmu, melainkan juga proses penyucian jiwa (tazkiyatun nafss). (Al-Attas, 1993)

2. Integratif antara Ilmu dan Agama

Pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Semua ilmu dianggap sebagai bagian dari ciptaan Allah yang harus dipelajari dan dimanfaatkan secara bertanggung jawab. (Muhaimin, 2009)

3. Holistik dan Komprehensif

Kurikulum Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan membentuk insan kamil, yakni manusia paripurna (Zuhairini, 2008)

4. Berorientasi pada Akhlak dan Karakter Islami

Pendidikan Islam mengutamakan pembentukan akhlak mulia. Kurikulum diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai seperti jujur, amanah, adil, dan kasih sayang (Mulyasa, 2009)

5. Kontekstual dan Responsif terhadap Perubahan Zaman

Meski berakar pada ajaran Islam yang universal, kurikulum harus dapat beradaptasi dengan tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik di era modern. (Majid, 2007)

6. Berorientasi Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan peserta didik sukses di dunia, tetapi juga dalam kehidupan akhirat. Tujuan pendidikan mencakup keberhasilan lahir dan batin. (Hasan Langgung, 1986)

7. Transformatif dan Membebaskan

Kurikulum Pendidikan Islam bukan hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga bersifat transformatif—yakni mampu mengubah cara pandang, sikap, dan perilaku peserta didik menjadi lebih baik dan Islami. Kurikulum ini juga membebaskan peserta didik dari berbagai bentuk penindasan intelektual dan spiritual melalui pemahaman ajaran Islam yang mencerahkan dan membangkitkan kesadaran.

8. Berbasis Wahyu dan Akal

Kurikulum Islam menggabungkan sumber wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan potensi akal sebagai alat memahami realitas. Tidak ada pertentangan antara agama dan sains, karena keduanya dipandang sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

9. Fleksibel dan Kontekstual

Meskipun bersumber dari prinsip-prinsip yang bersifat tetap (tsawabit), kurikulum Pendidikan Islam juga memiliki aspek yang bersifat dinamis dan fleksibel (mutaghayyirat). Hal ini memungkinkan penyesuaian kurikulum terhadap kondisi zaman, budaya lokal, serta kebutuhan peserta didik dalam berbagai konteks sosial dan geografis.

10. Menanamkan Jiwa Tanggung Jawab dan Amanah

Kurikulum Islam dirancang untuk menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Siswa didik untuk memiliki integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap tugas-tugas pribadi maupun sosial sebagai bagian dari ibadah kepada Allah.

11. Memadukan Pendidikan Formal dan Nonformal

Kurikulum Islam tidak terbatas pada sistem persekolahan formal, tetapi juga menyatukan nilai-nilai pendidikan dari lingkungan nonformal seperti keluarga, masyarakat, dan pesantren. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang menyeluruh dan berkelanjutan. (Zuhairini, 2004)

12. Menjaga Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban

Dalam Pendidikan Islam, kurikulum disusun sedemikian rupa agar peserta didik memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya secara seimbang, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai umat beragama.

Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan Kurikulum Pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai usaha membentuk pribadi muslim yang utuh, baik dalam aspek iman, ilmu, maupun amal. Beberapa tujuan utamanya adalah:

1. Membentuk Keimanan dan Ketakwaan

Pendidikan Islam bertujuan menguatkan aqidah Islam dan melahirkan insan yang tunduk sepenuhnya kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya. (Departemen Agama RI, 2004)

2. Menumbuhkan Akhlak Mulia

Akhlak adalah inti dari misi pendidikan Islam, sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak.

3. Menguasai Ilmu Pengetahuan dengan Perspektif Islam

- Kurikulum mendorong penguasaan ilmu pengetahuan modern yang tetap berpijak pada nilai-nilai syariat. (Nasution, 1995)
4. Membentuk Insan Khalifah
Peserta didik diarahkan untuk menjadi khalifah di bumi, yang mampu mengelola sumber daya dengan amanah dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
 5. Mempersiapkan Diri Menghadapi Tantangan Zaman
Pendidikan Islam membentuk peserta didik yang adaptif, berintegritas, dan memiliki identitas Islam yang kuat dalam menghadapi perubahan global. (Abdullah, 2020)
 6. Menumbuhkan Kepedulian Sosial dan Keadilan
Kurikulum Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk insan yang peduli terhadap lingkungan sosial dan mampu menegakkan keadilan. Nilai-nilai seperti ukhuwah islamiyah, tolong-menolong (ta'āwun), dan tanggung jawab sosial ditanamkan agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang aktif dalam memecahkan masalah umat dan berkontribusi positif bagi Masyarakat. (Al-Syaibani, 1991)
 7. Mengembangkan Potensi Diri secara Optimal
Setiap individu memiliki potensi yang unik. Kurikulum Islam bertujuan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik spiritual, intelektual, emosional, maupun fisik. Hal ini sesuai dengan prinsip tazkiyah dan ta'lim, yakni menyucikan jiwa dan mencerdaskan akal.
 8. Menyiapkan Peserta Didik sebagai Pemimpin Umat (Qiyādah al-Ummah)
Tujuan lain dari Pendidikan Islam adalah mencetak generasi pemimpin yang berintegritas, bijaksana, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam. Kurikulum ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, serta komunikasi yang efektif dalam kerangka akhlak mulia.
 9. Membentuk Identitas Keislaman yang Kuat di Tengah Globalisasi
Di tengah arus globalisasi dan krisis identitas, Pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang menanamkan rasa bangga dan percaya diri terhadap identitas keislaman. Kurikulum dirancang agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan nilai dan jati dirinya sebagai muslim. (Abdullah, 2012)
 10. Mendorong Semangat Ibadah dan Pengamalan Ajaran Islam
Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Kurikulum disusun untuk menumbuhkan kebiasaan ibadah (ritual dan sosial), sehingga peserta didik terbiasa mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun dalam interaksi sosial.

Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam yang Adaptif

Untuk menjawab tantangan zaman dan mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, kurikulum Pendidikan Islam harus dikembangkan secara adaptif dan kontekstual. Adaptivitas di sini bermakna mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai inti ajaran Islam. Beberapa strategi pengembangan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Integrasi Nilai-nilai Islam dengan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Salah satu aspek fundamental dalam Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui proyek lintas disiplin. Pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam penguatan dimensi P5, seperti beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Strateginya adalah memetakan nilai-nilai Islam yang selaras dengan enam dimensi P5, dan menjadikannya sebagai landasan tema proyek, seperti keadilan sosial dalam zakat, gotong royong dalam praktik sedekah, atau tanggung jawab lingkungan dalam perspektif Islam. (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), 2022)

2. Redesain Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Islam

Dalam Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran menjadi acuan utama dalam merancang pembelajaran. Maka CP untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dirumuskan dengan memperhatikan fase perkembangan peserta didik dan konteks kekinian, sambil tetap berlandaskan pada maqāṣid al-syarī'ah (tujuan-tujuan syariat) dan kompetensi abad ke-21. (Kementerian Agama RI, 2022)

CP tersebut harus mencerminkan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial, serta mampu mengarahkan siswa untuk memiliki wawasan keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

3. Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan Berbasis Proyek

Pendidikan Islam dapat diaktualisasikan melalui metode project-based learning (PjBL) dan inquiry-based learning, agar siswa dapat mempelajari ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif. Contohnya: membuat proyek dokumentasi kisah teladan Nabi, mengembangkan media dakwah digital, atau membuat kampanye kebersihan masjid sebagai implementasi dari ajaran thaharah. (Suwito, 2023)

Dengan pendekatan ini, pembelajaran Pendidikan Islam menjadi lebih hidup, menarik, dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

4. Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Islam

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Maka, pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Islam harus menjadi prioritas, baik dari segi pedagogik, digitalisasi pembelajaran, maupun pemahaman terhadap esensi Kurikulum Merdeka. (Marzuki, 2022)

Strategi ini dapat diwujudkan melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar guru PAI, serta penyediaan modul pembelajaran adaptif yang relevan dengan konteks kekinian.

5. Penguatan Kolaborasi antar Stakeholder Pendidikan

Pengembangan kurikulum adaptif memerlukan sinergi antara berbagai pihak: guru, kepala sekolah, komite madrasah/sekolah, dinas pendidikan, dan masyarakat. Keterlibatan ini penting untuk mengakomodasi nilai-nilai lokal, kearifan budaya, serta memperkuat peran sosial dari Pendidikan Islam. (Mulyasa, 2022)

Kerja sama dengan lembaga keagamaan, pesantren, dan ormas Islam juga dapat memperkaya konten dan pelaksanaan kurikulum secara lebih bermakna.

6. Pemanfaatan Teknologi Digital secara Terintegrasi

- Strategi penting dalam pengembangan kurikulum yang adaptif adalah memanfaatkan teknologi informasi secara bijak dan terintegrasi dalam pembelajaran. Platform digital dapat digunakan untuk menyajikan materi keislaman yang interaktif, membangun komunitas belajar daring, serta memperluas akses literasi Islam yang berkualitas. Hal ini memungkinkan Pendidikan Islam menjangkau generasi digital dengan pendekatan yang relevan. (Wahyudin, 2022)
7. Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berbasis Nilai Islam
Dalam semangat Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk mengembangkan KOSP. Pendidikan Islam perlu memastikan bahwa nilai-nilai Islam dimasukkan secara eksplisit dalam visi, misi, tujuan, dan program-program sekolah, termasuk dalam struktur kurikulum, proyek P5, serta budaya sekolah. (Kementerian Agama RI, 2023)
 8. Kolaborasi Antar-Lembaga Pendidikan Islam dan Umum
Untuk mewujudkan kurikulum yang adaptif dan kontekstual, perlu dibangun kemitraan antara sekolah, madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan umum lainnya. Kolaborasi ini mencakup pertukaran sumber daya, pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran, hingga integrasi kegiatan penguatan karakter Islam dalam program sekolah umum. (Mahmud, 2022)
 9. Peningkatan Peran Komite Sekolah dan Orang Tua
Orang tua dan masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam pengembangan dan evaluasi kurikulum. Peran komite sekolah sebagai mitra dalam membangun budaya Islam yang kondusif menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial siswa. (Muslich, 2021)
 10. Evaluasi Kurikulum Secara Berkala dan Berbasis Data
Pengembangan kurikulum yang adaptif tidak cukup berhenti pada perencanaan. Evaluasi harus dilakukan secara berkala dengan pendekatan berbasis data untuk menilai efektivitas, relevansi, dan daya saing kurikulum Pendidikan Islam dalam merespons perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik. Direktorat Kurikulum dan Kelembagaan Kemenag RI, 2023)

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka merupakan kebutuhan mendesak di tengah dinamika perubahan zaman dan tuntutan global. Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila membuka ruang yang luas bagi Pendidikan Islam untuk memperkuat perannya dalam membentuk generasi muslim yang unggul dan berdaya saing.

Pendidikan Islam harus terus mengembangkan strategi yang responsif, mulai dari integrasi nilai-nilai Islam dalam dimensi P5, perumusan capaian pembelajaran yang kontekstual dan transformatif, hingga inovasi metode pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Selain itu, peningkatan kompetensi guru serta kolaborasi antara seluruh pemangku kepentingan menjadi faktor kunci dalam suksesnya implementasi kurikulum yang adaptif dan relevan.

Dengan strategi pengembangan yang tepat dan berlandaskan pada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan, kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan Kurikulum Merdeka, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

**REFERENSI**

- Abdullah, M. Amin. Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer. Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Azra, Azyumardi. Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi. Jakarta: Kompas, 2002.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Panduan untuk Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- BSKAP. Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022.
- Departemen Agama RI. Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Depag, 2004.
- Direktorat Jenderal GTK Kemendikbudristek. Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Dirjen GTK, 2022.
- Direktorat Kurikulum dan Kelembagaan Kemenag RI. Buku Panduan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. Jakarta: 2023.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Kemenag RI. Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2022.
- Direktorat SMP Kemendikbudristek. Struktur Kurikulum dan Capaian Pembelajaran SMP dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: 2022.
- Hasan Langgung. Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Kemendikbudristek. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2022.
- Kemendikbudristek. Buku Saku Kurikulum Merdeka: Pembelajaran Berkualitas untuk Semua. Jakarta: 2022.
- Kemendikbudristek. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka. Jakarta: BSKAP, 2022.
- Kementerian Agama RI. Panduan Penyusunan KOSP Madrasah dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Ditjen Pendis, 2023.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.
- Mahmud, Alwi. "Kolaborasi Lembaga Pendidikan dalam Penguatan Kurikulum Islam." Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, 2022.
- Majid, Abdul. Kurikulum Pendidikan Islam: Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah dan Madrasah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Marzuki, Ahmad. (2022). "Penguatan Peran Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan." Jurnal Pendidikan Islam, 10(2),
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Mulyasa, E. Manajemen dan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, E. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.



Muslich, Masnur. Peran Komite Sekolah dalam Implementasi Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Nasution, Harun. Islam Rasional. Bandung: Mizan, 1995.

Sumarni, Tuti. (2023). "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama." Jurnal Pendidikan Islam, 11(1),

Suwito, Eko. (2023). "Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Proyek dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 12(1),

Tim Merdeka Belajar. Buku Saku Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: 2022.

Wahyudin, Didin. Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.

Zuhairini, et al. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.